

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi menitikberatkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Dalam sistem agribisnis, agroindustri adalah salah satu subsistem yang bersama-sama subsistem lain membentuk agribisnis. Sebagian orang mengartikan pertanian sebagai kegiatan manusia dalam membuka lahan dan menanaminya dalam berbagai jenis tanaman, baik tanaman semusim maupun tanaman tahunan, tanaman pangan maupun tanaman non pangan. Pengertian tersebut sangat sederhana karena tidak dilengkapi dengan berbagai tujuan dan alasan mengapa lahan dibuka dan diusahakan oleh manusia. Pertanian juga dapat mengandung dua arti, yaitu dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam, sedangkan dalam arti luas yaitu sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi untuk menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan, maupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak (reproduksi) dan mempertimbangkan faktor ekonomis, (Suratiyah, 2015:8).

Sistem agribisnis terdiri dari subsistem input (agroindustri hulu), usahatani (pertanian), sistem output (agroindustri hilir), pemasaran dan penunjang. Dengan demikian pembangunan agroindustri tidak dapat dilepaskan dari pembangunan agribisnis secara keseluruhan. Pembangunan agroindustri akan dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian, pendapatan petani, serta menghasilkan nilai tambah hasil pertanian, (Masyhuri, 2002:20).

Tanaman jagung tidak memerlukan persyaratan tanah yang khusus. Namun, beberapa persyaratan ideal yang dikehendaki tanaman jagung, diantaranya Ph tanah 5,6-7,5, berdrainase baik. Jenis tanah yang dapat ditanami jagung, antara lain, andosol (berasal dari gunung berapi, latosol, grumosol, dan tanah berpasir. Tanah dengan tekstur lempung liat (latosol) berdebu merupakan tanah terbaik untuk pertumbuhan jagung. Namun, tanah dengan tekstur berat

(grumosol) masih dapat ditanami jagung dengan hasil yang baik, asalkan pengolahan tanahnya tepat, (Purwono, 2009:34).

Jagung termasuk bahan pangan kedua setelah beras. Sebagai sumber karbohidrat, jagung mempunyai manfaat yang cukup banyak, antara lain sebagai bahan pakan dan bahan baku industri. Penggunaan jagung sebagai bahan pangan dan pakan terus meningkat. Untuk itu, perlu dilakukan upaya peningkatan produksi melalui perluasan lahan penanaman dan peningkatan produktifitas. Di Indonesia tingkat pengelolaan usahatani jagung masih tergolong semi konvensional. Jagung yang dihasilkan petani masih digunakan/dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan petani terutama di beberapa daerah sentra produksi jagung seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Timur. Disamping dipasarkan untuk bahan baku pakan dan industri pengolahan lainnya. Meskipun demikian, tidak ada usahatani yang tidak memiliki perubahan karena usahatani pada dasarnya merupakan proses biologis, fisik, dan kimia yang dapat berubah secara dinamis, (Sarasutha, 2002:40).

Provinsi Gorontalo memiliki beberapa komoditas utama baik dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan maupun peternakan. Berdasarkan data BPS tahun 2011, padi dan jagung merupakan komoditas utama tanaman pangan di Provinsi Gorontalo, dengan luas panen padi (sawah dan ladang) seluas 52.811 hektar dan luas panen jagung seluas 135.754 hektar. Luas panen jagung terbesar disumbang oleh dua kabupaten yaitu, Kabupaten Pohuwato 63.806 ha dan Boalemo 39.727 ha. Produksi jagung di Provinsi Gorontalo pada tahun 2011 mencapai 605.781 ton. Selain telah menjadi bagian dari budaya pertanian, Komoditi jagung juga telah menjadi komoditi ekspor yang potensial di masa mendatang. Sepanjang Tahun 2011, Provinsi Gorontalo mampu mengekspor sebanyak 18.000 ton jagung, dengan negara tujuan ekspor ke Filipina dan Malaysia. Komoditi jagung juga telah menjadi *brand image* bagi Provinsi ini sebagai daerah penghasil jagung berkualitas khusus untuk pakan ternak. Bahkan pada bulan November 2012 Provinsi Gorontalo menjadi tuan rumah penyelenggaraan *International Maize Conference (IMC)* yang mampu

menghadirkan para pakar, perusahaan dan lembaga-lembaga jagung dari seluruh dunia, (Rosman Ilato 2013:2).

Pertanian tanaman jagung di Kabupaten Boalemo melibatkan 19.270 orang petani, dengan jumlah rumah tangga tani mencapai 82.861 orang. Dengan area tanam tahun 2011 mencapai 42.997 ha, luas panen mencapai 39.704 Ha, dan rata-rata produktivitas 4,3 ton/ha. Jika diasumsikan harga jual jagung (jagung kering pipilan dengan kadar air 17%) sebesar Rp. 2000,- per kg, maka nilai produksi jagung di Kabupaten Boalemo mencapai Rp. 346, 5 miliar, (BPS Kabupaten Boalemo, 2011:34).

Pada kenyataannya di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, petani sebagian besar bekerja keras, namun tetap miskin. Hal ini terutama disebabkan oleh lemahnya akses petani terhadap sumber-sumber ekonomi dan sosial, termasuk yang terutama adalah pendapatan serta karakteristik petani yang berbeda beda dalam melaksanakan kegiatan Usahatannya, sebagian besar produksi yang dihasilkan dari tanaman jagung hanya dapat menutupi atau menghidupi kebutuhan keluarganya, serta masih minim akan pengetahuan yang mereka adopsi, hal ini terjadi karena masih kurangnya tingkat partisipasi dari pihak terkait untuk memberikan pengetahuan atau ilmu terhadap petani yang masih memiliki pengalaman minim, sehingga dalam permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Karakteristik Petani Jagung di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas di rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik Petani jagung di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?

C. Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui karakteristik petani jagung yang ada di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

D. Manfaat

Penelitian diharapkan bermanfaat untuk :

1. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi dalam merencanakan kebijakan persoalan pertanian, utamanya dalam sektor tanaman Jagung.
2. Petani, sebagai motivasi agar lebih mengembangkan sektor pertanian dan menyadari bahwa karakteristik dalam usahatani sangatlah penting bagi pendapatan usahatani khususnya pada tanaman jagung.
3. Mahasiswa, sebagai bahan tambahan dalam menambahkan wawasan dan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama serta sebagai bahan acuan mengenai usahatani jagung.